

Jurnalisme Investigasi

Septiawan Santana K.

ABSTRAK

Kisah-kisah jurnalisme investigatif punya ukuran dan keluaran yang tak mudah digeneralisasikan. Ada yang mengukurnya dari pemuatan kisah "seorang korban" (victim), ada pula yang mengaitkannya dengan kelemahan sebuah sistem. Kesemua bahan liputan direkontekstualisasikan ke dalam klasifikasi dan struktur pengisahan, berdasarkan tema dan tipe-tipe spesifikasi kisah. Dari keseluruhan kerja liputan jurnalisme investigatif, pada umumnya ditentukan unsur-unsur yang dapat dikenali, yang menjadi karakteristik wacana reportase investigatif, antara lain: subjek investigasi, hipotesis riset, sumber sekunder, pikiran dokumentatif, narasumber, teknik riset, berpikir wisdom.

Ketika orang tua itu mengeluh di ruang redaksi *News/Sun-Sentinel*, Fort Lauderdale (Fla.), AS, Fred Schulte mencium adanya kejanggalan.

Rumah sakit veteran Miami, keluh orang tua itu, telah membatalkan begitu saja operasi bedah jantung yang telah dijadwalkan dua minggu sebelumnya. Hal ini gara-gara unit Bedah Jantung di rumah sakit tersebut ditutup tiba-tiba. Orang tua itu mendengar dari dokter yang akan mengoperasikannya bahwa pihak rumah sakit menutupnya dikarenakan beberapa operasi di unit bedah itu telah berakhir dengan kematian.

Apa ini bukan kasus malpraktek, duga Schulte?

Schulte mendatangi pihak administrasi rumah sakit. Para petugasnya menyangkal.

"Kukatakan pada mereka," ujar Schulte, "Besok kami akan memuat berita bahwa 9 dari 10 pasien disini telah mati setelah operasi jantung".

Pernyataan itu lantas membuka jalan bagi investigasi Schulte.

"Mereka akhirnya mengakui telah menutup unit tersebut," lanjut Schulte. Dan, melaporkan keterangan kenapa penutupan dilakukan: dari banyaknya operasi jantung, ditemukan 16 pasien telah meninggal, dengan frekuensi peristiwa lebih dari tiga kali rata-rata.

"Kami lalu memuat sebuah berita pendek

untuk edisi malam," seru Schulte. Bangga. Beberapa hari berikutnya, kisah-kisah Schulte ekstensif menggali permasalahan itu.

Kisah ini, menurut Itule-Anderson¹⁾, menguraikan awal perjalanan pembuatan berita investigatif

Berita *spot* ini menjelaskan unsur investigatif yang hendak mengungkapkan adanya pelanggaran, skandal, atau kejahatan. Basis pengisahannya tidak berbeda dengan pelaporan berita yang hendak mengungkapkan adanya sebuah kejadian.

Bedanya dengan Depth Reporting

"Salah satu hal yang banyak membedakan antara *in-depth reporting* dan *investigative reporting* adalah ada atau tidaknya hipotesis," tulis Andreas Harsono²⁾.

Saya berpendapat bahwa dalam batasan tertentu *investigative reporting* adalah fase kelanjutan dari *in-depth reporting*. Majalah *Panji Masyarakat* jelas tidak memiliki hipotesis ketika mereka menurunkan laporan pembicaraan telpon Habibie-Ghalib. Namun keadaan ini akan berbeda bila *Panji* memutuskan untuk melanjutkan pekerjaan itu dan melakukan investigasi sendiri. Dalam

melakukan *in-depth reporting* seorang wartawan bisa berangkat praktis dari nol atau dari sekadar membaca klip-kliping koran. Ketika wartawan itu sudah jauh lebih banyak mengetahui duduk persoalan sebenarnya – setelah setelah melakukan banyak wawancara, membaca tumpukan dokumen serta mendatangi tempat-tempat yang berhubungan dengan liputannya – saat itulah ia pada titik hendak melakukan kegiatan lanjutan atau tidak. Liputan lanjutan inilah yang lebih bersifat investigatif. Membongkar kejahatan. Mencari tokoh-tokoh jahat dan merekonstruksi kejahatan-kejahatan mereka.

Tujuan dari pelaporan *in-depth reporting*, menurut Ferguson & Patten³⁾, ialah untuk mendapatkan “*complete stories* – dengan substansi”. Maka itulah, *depth reporting* kerap disebut juga dengan “*investigative reporting by nature*”, peliputan investigatif yang terjadi secara natural. Penyelidikan yang dilakukan bukan sengaja ditujukan untuk membongkar, atau mengungkap, adanya kasus, skandal, atau kejahatan yang sengaja ditutup-tutupi. Akan tetapi, terjadi dengan sendirinya. Skandal yang terungkap didapat, seakan tanpa sengaja, dari upaya untuk menemukan detil-detil kelengkapan kisah. Tidak ada tujuan dari awal wartawan melakukan peliputan. Tidak ada upaya membuat semacam hipotesis bahwa di sana diduga telah terjadi kejahatan diam-diam.

Umumnya, wartawan investigatif mendengarkan apa-apa yang dipikirkan orang-orang kebanyakan disebabkan oleh ketidakmampuan, ketidakinginan, ketidakdapatannya narasumber mereka untuk mengungkapkan permasalahan yang hendak diselidiki. Mereka mengambil jalur liputan yang lepas dari agenda, di luar rutinitas agenda liputan – walaupun, hal ini kerap menjadi sebuah problem tersendiri.

Reporter investigasi mencari pemikiran yang berbeda, dari orang-orang yang berbeda, lain dari biasanya, untuk menyampaikan pendapatnya mengenai permasalahan yang hendak digali. Mereka hendak mengungkap di balik permukaan yang tampak di masyarakat. Mereka menyiapkan

waktu untuk mengumpulkan detil-detil keterangan dari subjek liputan yang tengah dipelajarinya.

Dengan demikian, reporter investigasi mengerjakan peliputan yang kerap menghancurkan keamanan otoritas dan organisasi-organisasi, termasuk kelompok-kelompok sempalan. Ia juga kerap menjatuhkan reputasi pemikiran kepemimpinan tertentu, dan menjadi sosok yang tidak selalu benar, memiliki aib kesalahan. Ia mengumpulkan fakta-fakta yang ditunggu-tunggu banyak orang sebagai sebuah kejutan. Bukan sekadar pernyataan-pernyataan kontroversial, yang dikutipnya dari para narasumbernya, atau para pakar yang menyatakan sebuah kebenaran, melainkan orang-orang yang mengetahui adanya rahasia yang belum atau tidak bisa diungkap.

Pengertian

Kisah-kisah investigatif memiliki perbedaan dengan pola pemilihan kisah berita pada umumnya, menurut Hugo De Burgh (2000)⁴⁾. Para wartawan investigasi tidak melakukan pengagendaaan berita seperti yang biasa mereka lakukan ketika melakukan kerja peliputan reguler. Mereka memasuki subjek pemberitaan tatkala mereka tertarik untuk mengetahui sesuatu yang telah terjadi. Terminologi *investigative journalism* memberikan atribut adanya upaya penyelidikan, keingintahuan dan misi tertentu dari para wartawannya. Melepas kebiasaan dominasi media pemberitaan yang menekankan pemberitaan *entertainment*, mengubah kerja praktisi media dengan pemberitaan yang telah teragenda di ruang redaksi, mendesak perubahan peliputan yang dibatasi oleh pusat-pusat pemberitaan dan tekanan-tekanan waktu. Ada kekhususan kerja peliputan dibanding biasanya.

Pelbagai informasi modern dinilai telah demikian kuat dan canggih di dalam menciptakan imaji yang harus dipercaya masyarakat, dengan beralaskan aspek-aspek kebenaran. Para wartawan investigasi menunjukkan cara lain untuk memahami kebenaran tersebut, dan menyatakan premis-premis yang salah dari kekuatan dan kecanggihan informasi modern (Lloyd, 1998).

Mereka tidak sekadar mendeskripsikan ketepatan, penjelasan, pengembangan. Mereka lebih menganalisis pelbagai data. Mereka membantu pertanyaan masyarakat, mengenai sebuah situasi atau pernyataan atau kenyataan, dengan cara yang berbeda dari pemberitaan biasa. "Mereka mencoba untuk mendapatkan dasar kepastian apa yang telah terjadi, kekuatan-kekuatan yang ada di baliknya," menurut Clive Edwards (1999), dari program *Panorama* di BBC's.⁵⁾

Maka itulah, kisah-kisah jurnalisme investigatif memiliki ukuran dan keluasan yang tidak mudah digeneralisasikan. Ada yang mengukurnya dari pemuatan kisah "seorang korban" (*victim*). Ada juga yang mengaitkannya dengan kelemahan sebuah sistem, seperti dari pelanggaran administrasi di lembaga pengadilan, atau manajemen birokrasi, atau berbagai pengaturan bidang kehidupan kemasyarakatan lainnya.

Burgh⁶⁾ memakai istilah rekontekstualisasi. Kesemua bahan liputan direkontekstualisasikan ke dalam klasifikasi dan struktur pengisahan, berdasarkan tema dan tipe-tipe spesifikasi kisah. Ini berarti rekontekstualisasi fakta-fakta. Dalam kumpulan materi Burgh, pelbagai bentuk dari kasus-kasus investigasi itu meliputi permasalahan di antaranya: Hal-hal yang memalukan, biasanya terkait dengan hal yang ilegal, atau pelanggaran moral; penyalahgunaan kekuasaan; dasar faktual dari hal-hal aktual yang tengah menjadi pembicaraan publik; keadilan yang korup; manipulasi laporan keuangan; bagaimana hukum dilanggar; perbedaan antara profesi dan praktisi; hal-hal yang sengaja disembunyikan.

Karakteristik Lain

Dari keseluruhan kerja peliputan yang dilakukan jurnalisme investigatif, pada umumnya, ditemukan beberapa unsur yang dapat dikenali yang menjadi karakteristik wacana reportase investigatif.

Weinberg⁷⁾ memerikan unsur-unsur tersebut.

Subjek Investigasi

Jurnalisme investigatif memerlukan

pengenalan terhadap subyek-subyek liputan. Sebelum melakukan kerja investigasinya, wartawan-investigator mesti mengukur ketepatan subyek investigasinya. Subyek-subyek yang biasanya diinvestigasi antara lain termasuk korupsi di pemerintahan, ketidaknyamanan tempat kerja, kualitas ruang-pengajaran, bangunan yang buruk, pengeluaran untuk pengobatan. Selain itu, meliputi area geografis (keamanan di tempat pengeboran minyak) atau khalayak-khalayak tertentu (ketidak-efisienan kerja birokrasi di komunitas kelompok/organisasi, dan sebagainya).

Investigasi bisa bermula dari sumber yang telah lama dihubungi (*a long-time source*), atau yang asing, tidak dikenal (*stranger*). Bisa pula berasal dari pemberitaan yang dikerjakan berdasarkan penugasan umum atau tekanan berita umum yang memiliki kedalaman-laporan. Namun, para wartawan tidak menjadi pengguna versi sumber berita di mana tidak dapat dilakukan pengecekan ulang.

Wartawan investigasi harus menggabungkan dua unsur yang ada di dalam dirinya, temperamen dan talenta investigasinya.

Hipotesis Riset

Bantuan bagaimana yang dibutuhkan, dan bagaimana mengaktualisasikannya? Siapa menang dan siapa kalah? Mengapa? Bagaimana? Beberapa pertanyaan ini mendasari pengembangan kerja jurnalisme investigatif.

Editor koran Tom Honig menulis di *The IER Journal* bahwa investigasi kerap harus memilih dua hal: kesalahan orang (pekerja) atau kesalahan sistem. Ia mencontohkan jika seorang bayi meninggal, apakah dikarenakan pekerja dari institusi Pelayanan Perlindungan Anak (*Child Protective Service*) atau kesalahan keseluruhan sistem?

Hipotesis tentatif yang dilakukan di dalam kerja investigasi berbeda dengan ketertutupan pikiran. "Wartawan investigator yang baik", menurut Weinberg, "memperhatikan dengan penuh perhatian pada keterangan-keterangan fakta kontradiksi yang akan membantunya".

Sumber Sekunder

Informasi yang telah dipublikasikan atau

disiarkan merupakan informasi yang telah menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar (*answering basic questions*). Berbagai informasi tersebut disebut materi keterangan dari sumber sekunder. Bagi jurnalis investigatif, bila bahan keterangan tersebut telah layak periksa (*independently verified*), dapat menjadi petunjuk (*signpost*).

Pikiran Dokumentatif

Sumber informasi sekunder kerap menjadi penunjuk kepada pencarian dokumen-dokumen utama (*primary documents*). Transkrip-transkrip “dengar pendapat” legislatif dapat menjadi *primary document*, seperti persetujuan mengenai pembangunan perumahan, laporan keuangan kandidat kampanye politik, perkara hukum, kebijakan asuransi, perubahan keputusan militer. Tetapi, berbagai dokumen tersebut dapat berubah. “Seperti orang bisa berbohong,” kata Weinberg. Disebabkan oleh, setelah beberapa lama, dokumen tersebut berkemungkinan diubah oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Dan tidak ada pihak yang dapat menunjukkan adanya perubahan tersebut.

Primary documents merupakan rujukan wartawan dalam melaksanakan banyak investigasi. “*Documents state of mind*,” kata Steele dan Barlett, adalah wacana jurnalis investigatif yang harus diketahui tiap wartawan-investigator. Istilah ini mengasumsikan adanya catatan-catatan di suatu tempat yang bisa menjadi pembuka rahasia, dan semua itu menjadi cara wartawan investigatif untuk bergerak, menganalisis, dan membuktikan dugaan-dugaannya. Dengan kata lain, wartawan investigatif mesti memiliki ingatan dokumentatif, berpikir berdasarkan pelbagai catatan dokumentatif yang telah ditemukannya. Pola pikiran investigatif itu, di antaranya, yang menyebabkan banyak wartawan daerah kerap mengarahkan liputan pada pencarian catatan-catatan yang terdapat di dalam kehidupan sekitar kota.

Misalnya, bila seorang wartawan muda kesulitan mendapatkan dokumen yang menyangkut seseorang, ia dapat memulainya

melalui melalui:

- catatan kelahiran dari rumah sakit, berikut kemungkinan adanya pemalsuan akte kelahiran
- laporan tahunan akademik ketika bersekolah dari SD sampai SLTA,
- catatan asuransi mobil yang dilacak melalui kepemilikan SIM (surat ijin mengemudi) – bila di Amerika,
- catatan beasiswa yang didapat ketika di kampus,
- riwayat hidup dan referensi kerja yang telah dimilikinya,
- belanjaan kartu kreditnya,
- lembaran buku cek (keuangannya),
- penggunaan asuransi,
- pelunasan kartu lisensi untuk berburu, memancing, kepemilikan senjata, memelihara binatang, menerbangkan pesawat pribadi
- pembelian pelbagai peralatan (properti) ketika membangun rumah
- pajak-pajak pembelian barang pribadi atau properti
- arsip pajak pendapatan negara
- pendaftaran suara pemilu
- donatur keuangan untuk kandidat politik tertentu
- penyewaan kendaraan bisnis
- catatan pengadilan lokal ketika terlibat perselisihan
- perkawinan
- hadiah (barang, dsb) ulang tahun
- perceraian

Selain semua itu, catatan-catatan (*paper trails*) yang menyangkut institusi pun berlaku, seperti: lembaga-lembaga yang mewakili pemerintahan, Perusahaan (PT, konglomerasi, merger, dsb), LSM (lembaga nonprofit) atau lembaga sejenisnya. Pelbagai catatan itu dapat terkait dengan seseorang yang tengah diinvestigasi. Surat-surat perjanjian bisnis sama kuat-keterangannya dengan secarik akte kelahiran. Keduanya dapat menjadi perpajangan dari catatan-catatan investigasi (*paper trails*) yang hendak di-isu-kan.

Nara Sumber

Tiap dokumen sebenarnya menunjukkan kepada lokasi keberadaan narasumber (*human sources*) yang hendak diinvestigasi keterangannya.

Yang dimaksud dengan *human sources* di sini ialah orang-orang yang dikontak secara langsung, dalam keberadaannya saat ini, ketika menjadi seorang mantan/eks yang diabaikan (*ignoring "former"*). Pelbagai "*former*" itu dapat dicontohkan melalui posisi mantan/eks dari: pasangan suami-istri, profesional kampus, akuntan, tetangga, pejabat, dan seterusnya. Mereka adalah orang tidak memiliki risiko ketika memberikan keterangan, dan telah memiliki waktu reflektif, serta berkemungkinan menyimpan dokumen-dokumen yang diperlukan walaupun keterangan mereka telah *outdated* dan tidak bernilai aktual.

Keterangan mereka dapat memiliki nilai yang sangat penting karena pemaknaan baru mereka (penjelasan/peinterpretasian/pemikiran) terhadap pelbagai dokumen dalam kedudukan sebagai orang dalam dan punya keahlian (pakar) yang berkaitan dengan isu yang hendak diinvestigasi. Pelbagai keterangan yang diberikan memang merupakan ulangan-ulangan informasi namun bisa menjadi bahan pelengkap *paper trails* dari pelbagai wawancara kunci (*key interviews*) yang dilakukan terhadap mereka. Mereka menjadi sarana pengecek-an isi dokumen, dengan berbagai pertanyaan yang diajukan kepada mereka, sebelum wartawan mempunyai kelengkapan dokumen, dan menjadi bahan wawancara ketika menemukan sumber yang diperlukan yang hanya dapat sekali (biasanya) diajak bercakap-cakap, sehingga ketika mendapati subjek penting investigasi, pelbagai dokumen dapat dijadikan alat pengecek realitas, yang menolong wartawan jika mendapatkan jawaban-jawaban yang bohong atau tidak tahu.

Teknik Riset

Dalam buku *Get the Facts on Anyone: How You Can Use Public Sources to Check the Background of Any Person or Organization*, wartawan

Dennis King menyatakan istilah *paper and people trails* untuk pencarian informasi data *parallel backgrounding and indirect backgrounding*, latar belakang paralel dan latar belakang tak langsung. Hal ini mengondisikan upaya pengumpulan informasi yang memisahkan, sekaligus menggabungkan, latar belakang-informasi yang bersifat paralel dan tak langsung.

Latar belakang paralel mengindikasikan hubungan antara seorang subjek dengan sebuah institusi. Hubungan itu diketahui melalui jejak sebuah organisasi. Untuk itu, wartawan investigasi harus mencari informasi mengenai orang tersebut. Ketika Tuan Smith hendak diinvestigasi, misalnya, wartawan investigasi dapat membuka ketertutupan, atau selubung, catatan pribadi (*personal documents*) Tuan Smith melalui pelbagai *file* kontrak kerja pemerintah daerah dengan tawaran firma perusahaan yang berhubungan dengan Tuan Smith. Jika yang menjadi target investigasinya ialah bisnis hiburan atau organisasi nonprofit, investigasi bisa dimulai dari penelusuran latar belakang orang yang menjadi pelaku atau pekerjanya. Laporan tahunan dari pembangunan komunitas lokal yang terlihat tertib bisa menjadi berbeda ketika pemda "mengunci gembok" dua bangunan karena direktur pelaksanaannya melakukan tindak *illegal gambling* dari perjanjian semula.

Indirect backgrounding sama dengan keparalelan latar belakang yang berskala lebih luas. Investigator menemukan keterkaitan subjek-investigasi dengan kepentingan ekonomi atau politik. Hal ini merupakan jalan untuk memahami hubungannya dengan penganalisisan terhadap lingkungan yang luas. Riset King, misalnya, menemukan keterhubungan antara para pendatang dari bangsa Afrika Barat dengan para usahawan New York yang melakukan kontak bisnis dengan kaum Libyan. Dengan demikian, latar belakang tak langsung dari subjek investigasi merupakan pencarian terhadap data yang terkait dengan soal-soal yang tidak terduga. Dengan ketajaman pikiran yang amat baik, persembunyian pihak-pihak yang menyimpan tindakan ilegal dapat dibuka. *Indirect backgrounding* memberikan lahan investigasi pada fenomena tak

kasat mata yang muncul dalam peristiwa-peristiwa biasa. Para pendatang baru, yang kebetulan tertangkap oleh lensa pemberitaan media, akhirnya menguak persoalan bisnis senjata dengan para pebisnis berdasar dan kerap menyatakan dirinya orang terhormat.

Kerja riset di sini, dengan demikian, terkait dengan upaya mencari keterkaitan dua spesifikasi data informasi yang sengaja ditutup demikian rapat, di tempat-tempat tidak terduga. Teknik penelitian wartawan, yang terbiasa dengan sikap skeptis terhadap yang terjadi di sekitarnya, merujuk kepada pemikiran akan latar belakang informasi dari sesuatu yang tampak, yang terjadi. Riset investigatif, dalam paparan ini, tentu saja berbeda dengan riset ilmuwan yang mempergunakan metodologi, hitungan sampel, statistik penelitian, dan perangkat disiplin keilmuan lainnya. Namun, pada intinya, memiliki kesamaan di dalam hal penelusuran data yang tersimpan, dan tidak banyak orang yang memperhatikannya.

Mengorganisir Informasi & Menulis-ulang

Bahan yang terkumpul dari *secondary sources*, *primary documents* dan *human sources*, kerap menjadi terlalu banyak dan luas. Untuk itu, diperlukan langkah pengevaluasian secara berkala (mingguan, misalnya), membuat pilihan pendahuluan mengenai bahan/keterangan/informasi yang paling bernilai (*valuable*). Material yang potensial dimasukkan ke dalam struktur yang kronologis, meliputi kehidupan orang-orang, sejarah institusi atau perkembangan pelbagai isu. Pengerangkaan kronologikal tidak berarti penulisan kisah (berita) secara berurutan (kronologis), meskipun di sini menyangkut soal keputusan yang sangat penting. Pengronologian di sini berarti pengorganisasian keseluruhan informasi menjadi sistematis (*a linear way*) sebagai pembantu mengaitkan berbagai faktor yang tidak terlihat keterhubungannya.

Weinberg mencontohkannya melalui liputan investigasi terhadap seorang anggota dewan kota. Anggota dewan itu memberi keterangan bahwa ia tidak tersangkut dengan pertemuan

tertutup, selama delapan belas bulan lalu, yang membahas mengenai penetapan ulang pemilikan tanah yang terkait dengan mitra bisnis istrinya. Pada saat kontrak ditandatangani, alasannya, ia berada dalam jarak 1,500 *miles* dari pertemuan tersebut. Wartawan investigasi mengurutkan rincian detil keterangannya, memikirkan banyak hal “nothing” yang bisa terjadi. Tiga bulan kemudian, ia memegang laporan pertemuan dari perkumpulan yang peduli dengan soal ini. Ketika ia memasukkan detil-detil laporan pertemuan itu ke dalam kronologi yang telah dibuatnya, ia mencatat anggota dewan kota itu sempat menjadi pembicara di pertemuan tersebut – selama waktu 18 bulan yang ia katakan tak pernah tersangkut. Maka, investigasi wartawan pun menemukan adanya kebohongan anggota dewan, dan menuliskan bagaimana anggota dewan itu telah mempengaruhi keputusan mengenai soal penetapan-ulang pemilikan tanah. Tanpa kronologi, investigasi tak akan mengetahui adanya kebohongan.

Namun, di dalam membuat kronologi, ada yang harus diingat: Informasi jangan dimasukkan dahulu sebelum investigasi telah menemukan keterkaitan relevansinya. Penyusunannya harus meneliti relevansi tiap informasi yang telah didapat, dan dipelajari, dalam keterkaitannya dengan subjek yang tengah diinvestigasi. Keseluruhan informasi yang terkumpul mesti dievaluasi kembali, dari waktu ke waktu selama reportase berlangsung, setelah kerangka pertama ditulis.

Setiap unsur memiliki kemungkinan untuk ditulis ulang. Hal itu terkait dengan hasil kerja investigasi yang bisa berakhir buruk dengan pelaporan yang memberi dampak yang besar kepada masyarakat.

Berpikir *Wisdom*

Unsur terakhir dari ciri peliputan investigasi ini berkaitan dengan logika, cara berpikir. Unsur yang mendasari bagaimana pengumpulan informasi serta teknik penyusunan dan penulisan dilakukan wartawan. Namun, dalam penggunaan cara berpikir yang memakai falsafah

kebijaksanaannya, seorang yang konvensional di dalam mengamati kehidupan manusia, pemahaman mengenai institusi, dan dalam mengamati pelbagai isu.

Para wartawan selalu harus melihat jawaban mengenai “bagaimana dan mengapa sesuatu itu sebagai sesuatu”. Mary Kay Blakely, di majalah *Los Angeles Times*, dicontohkan Weinberg. Ia telah memakai cara berpikir seperti itu ketika mengontemplasikan persoalan tunawisma di sebuah masyarakat yang makmur. Ia mengaitkan persoalan tunawisma sebagai hasil perkembangan masyarakat dalam memilih tindakan sosial dan kemanusiaan. Terkait pula dengan upaya pemerintah yang hendak membangun masyarakat urban (perkotaan), dan melenyapkan hunian masyarakat berpenghasilan rendah namun gagal membangunnya kembali kepada tujuan yang diinginkan dan hendak dihasilkannya; menyisihkan para pekerja tak-berkeahlian untuk menghidupi keluarga-keluarga mereka; dan tak mampu membangun institusi perbaikan mental masyarakat ke dalam program-program kerja kesehatan di pelbagai komunitas-dasar.

Reportase Investigatif

Kisah “Watergate” menjadi sampel klasik bagi kegiatan *investigative reporting*. Pelbagai tindakan manipulatif seorang presiden dengan kelompoknya, dalam kisah itu telah menyinggung kepentingan masyarakat Amerika. Masyarakat menuntut adanya kebutuhan dan kenyataan untuk tahu. Presiden dan kawan-kawannya telah melakukan upaya untuk menutupi fakta-fakta. Kebenaran telah dibawa oleh para wartawan atas inisiatif mereka.⁹⁾

Tapi, apa sebenarnya *investigative reporting* itu?

Pertanyaan ini kerap dilontarkan sebagai argumen provokatif di tiap benak para wartawan investigatif.

Atmakusumah⁹⁾ coba menyidikinya dari asal kata Latin. *Reporting* berasal dari kata *reportare*, yang berarti “membawa pulang sesuatu dari tempat lain”. Bila dikaitkan ke dalam dunia jurnalisme, hal itu menjelaskan seorang wartawan

yang membawa laporan kejadian dari sebuah tempat di mana telah terjadi sesuatu. Sementara, *investigative* berasal dari kata Latin *vestigum*, yang berarti “jejak kaki”. Pada sisi ini, hal itu menyiratkan pelbagai bukti yang telah menjadi suatu fakta, berbentuk data dan keterangan, dari sebuah peristiwa.

Dengan demikian, bila digabungkan, reportase investigatif, secara harfiah, mengartikan membawa pulang jejak kaki dari tempat lain. Dalam kaitan kegiatan pers, hal itu bisa mengkonotasikan pelbagai bukti, yang dapat dijadikan fakta, bagi upaya menjelaskan adanya kesalahan atau pelanggaran atau kejahatan yang telah dilakukan oleh seseorang atau pihak-pihak tertentu. Reportase investigasi memang merupakan sebuah kegiatan peliputan yang mencari, menemukan, dan menyampaikan fakta-fakta adanya pelanggaran, kesalahan, atau kejahatan yang merugikan kepentingan umum atau masyarakat.

Banyak yang menyebut bahwa reportase investigatif tak lebih hanya merupakan istilah *trendy* untuk sesuatu yang terbaik, peliputan gaya-lama (*old-fashioned*) untuk hidung penciuman yang keras dari wartawan, atau sebutan untuk wartawan pemula selepas menanggalkan sepatu sekolah mereka. Ullmann dan Honeyman menyatakan gambaran tersebut, dan coba mengklasifikasikan dan mendefinisikannya bahwa: kegiatan *investigative reporting* ialah sebuah reportase, sebuah kerja menghasilkan produk dan inisiatif, yang menyangkut hal-hal penting dari banyak orang atau organisasi yang sengaja merahasiakannya. Ada tiga elemen dasar yang mendorong kerja investigasi reporter, menurut Ullmann dan Honeyman, yakni: laporan investigasi bukanlah laporan yang dibuat oleh seseorang, subjek kisahnya meliputi sesuatu yang penting alasannya bagi pembaca atau pemirsa, dan menyangkut beberapa hal yang sengaja disembunyikan dari hadapan publik.

Pekerjaan jurnalisme investigatif, menurut Chris White¹⁰⁾ dari *The Parliament Magazine* di Brussels: pertama, tertuju untuk mengungkapkan dan mendapatkan sebuah kisah berita yang bagus dan, kedua, menjaga masyarakat untuk memiliki

kecukupan informasi dan mengetahui adanya bahaya di tengah kehidupan mereka.

Kegiatannya terkait dengan pengujian, ketika sebuah peluang terbuka, melalui pelbagai penyelidikan. Reportase menjadi tertuju kepada penelusuran dan penemuan sesuatu yang dianggap tertutup. Arah kerja liputannya menjadi arah kegiatan, bagaimana para pencari info mendapatkan informasi yang dibutuhkan, bagaimana dan di mana informasi dapat dievaluasi. Pada titik ini, kegiatan reportasenya terlibat dengan upaya yang berbahaya, dikarenakan oleh upaya menembus pengaturannya yang sengaja ditutup-tutupi.¹¹⁾

Maka itulah, pekerjaan reportase investigasi terkait dengan kegiatan mencari informasi yang tersembunyi untuk dilaporkan kepada masyarakat. Ciri peliputannya meliputi kegiatan pengujian berbagai dokumen dan rekaman, pemakaian informan, keseriusan dan perluasan riset. Reportase investigatif seringkali mengekspos penyimpangan yang dilakukan para pekerja publik dan aktifitasnya.¹²⁾

Target investigasinya tidak melulu tertuju pada efek atau dampak untuk tujuan menjatuhkan lawan, atau selalu tertuju pada upaya membongkar-bongkar aib pihak tertentu. "*Investigative reporting* tidak selalu ditujukan untuk menangkap kejatuhan politisi atau mengincar keburukannya," seru Gene Roberts¹³⁾, editor *Philadelphia Inquirer*. Sebab, peliputan investigatif merupakan keluhuran jurnalisme yang hendak melakukan penggalian di bawah permukaan, yang akan membantu pembaca untuk memahami apa yang akan terjadi di kompleksitas persoalan dunia, yang semakin meningkat.

Peliputannya, melalui produk kerja dan inisiatif wartawan, dengan demikian, berkaitan dengan kepentingan para pembaca, pemirsa atau pendengar. Pada banyak kasus, subjek peliputan berharap dapat bersembunyi dari amatan yang tengah dilakukan secara teliti.

Banyak investigasi diawali dengan penyingkapan materi yang bersifat *small* dan mengakhirinya dengan keluasan skala ekspos dikarenakan masukan, *tips*, dari para pembaca dan pendengarnya. Pengungkapan permasalahan

pelbagai bidang kehidupan masyarakat yang rumit itu kerap menjadikan kisah-kisah investigatif dilaporkan secara serial. Banyak dari subjek kisah investigatif bersifat komplikatif, dan rangkaian serial pengisahan berita investigasi memberikan ruang waktu yang cukup luang ketika para reporternya mempresentasikan materi-materi investigatif secara mendalam. Selain itu, sesuai laporan berita pertama muncul, pembaca atau pendengarnya telah memiliki pandangan informasi lain yang berbeda, atau bahkan merubah, pemahamannya.¹⁴⁾

Maka itulah, nilai kemendalaman reportase investigatif terletak pada upaya reportase, yang secara mendalam, memaparkan kepada masyarakat mengenai informasi penting yang signifikan terkait dengan kesejahteraan masyarakat (*public welfare*). Investigasi menjadi peralatan favorit untuk pertanggungjawaban para pembuat-berita (*responsible newsmen*), bahkan memperbarui kepercayaan penampilan dari kerja jurnalisme.¹⁵⁾

Kemajuan masyarakat telah menghadirkan tingkat kompleksitas persoalan yang cukup pelik. Kepelikan dirumitkan lagi oleh perlbagai kepentingan pihak-pihak tertentu yang hanya ingin meraih keuntungan sendiri, dengan tanpa memedulikan kepentingan masyarakat. Kegiatan dunia industri dan bisnis, misalnya, adalah bidang-bidang kehidupan yang mesti selalu harus diamati pola gerak kegiatannya. Hal ini sebenarnya menjadi salah dasar pemikiran mengapa banyak kalangan jurnalis berpandangan bahwa banyak dari unsur-unsur sistem kemasyarakatan dunia yang telah memerlukan pelbagai upaya perbaikan. Dan upaya untuk memperbaikinya hanya dapat ditemukan melalui cara investigatif, di mana di tiap temuan faktanya merupakan kisah nyata – yang juga mencerminkan bagaimana liputan investigatif menemukan kekuatannya, titik perhatiannya, serta mengindikasikan keuletan reporter untuk menemukannya.

Dari berbagai gambaran tersebut, tampaknya, secara ringkas, reportase investigasi – yang oleh Atmakusumah diistilahkan dengan laporan penyidikan, dapat dipahami melalui lima tujuan dan sifat¹⁶⁾ pelaporannya:

1. Mengungkapkan kepada masyarakat, informasi yang perlu mereka ketahui karena menyangkut kepentingan atau nasib mereka. Dengan mengetahui informasi itu, masyarakat dapat ikut berpartisipasi dalam mengambil keputusan. Tanpa bantuan laporan penyidikan, informasi itu mungkin tidak dapat mereka ketahui, karena:

- a. "pemilik" atau "penyimpan" informasi tidak menyadari pentingnya informasi itu;
- b. Informasi itu sengaja disembunyikan.

2. Laporan penyidikan tidak hanya mengungkapkan hal-hal yang secara operasional tidak sukses, tetapi dapat juga sampai kepada konsep yang keliru.

3. Laporan penyidikan itu berisiko tinggi, karena bisa menimbulkan kontroversi dan bahkan kontradiksi dan konflik. Untuk menghasilkan laporan seperti ini, seringkali harus menggali bahan-bahan informasi yang dirahasiakan.

4. Karena itu harus jauh-jauh hari dipikirkan akibat-akibat yang dapat ditimbulkannya terhadap:

- a. Subyek laporannya (dengan menimbang-nimbang akibat negatif yang diderita subyek laporan dibandingkan dengan manfaat bagi umum);
- b. Penerbitan pers itu sendiri (baik reaksi dari lembaga resmi maupun dari pemasang iklan dan publik pembaca).

5. Untuk menghadapi dilema ini diperlukan kecintaan dan semangat pengabdian kepada kepentingan masyarakat luas. Pada pokoknya, harus ada idealisme, baik di dalam diri reporter penyidikan (*investigative reporter*) itu sendiri maupun di sektor-sektor lain dalam struktur organisasi penerbitan pers itu – sampai kepada anggota direksi dan pemegang sahamnya. Mereka semua perlu memiliki integritas pribadi, dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, serta bersikap tenang dan tidak emosional dalam menghadapi kemungkinan guncangan-guncangan akibat reaksi dari luar.

Etika dan Hukum Ditaati

Jurnalisme investigatif bekerja dalam kerangka etika yang tetap harus ditaati. Ketika

jurnalisme investigatif memberi bantuan di dalam menemukan (membongkar selubung) dan menampakkan kebenaran dari sebuah permasalahan yang menyangkut perhatian publik, wartawan investigatif memerlukan perangkat metoda yang harus ditaati kebenarannya. Metoda ilmu pengetahuan dan penalaran kritis yang kerap dipakai, tidak bisa dipakai sebagai pembeneran. Kerja investigatif mensyaratkan ketatnya prosedural di dalam menetapkan otentisitas dan keabsahan sumber informasi, serta pemunculan fakta yang logis, tidak spekulatif atau mengandung kebohongan, dan tidak dimotivasi hal-hal lain. Dengan kata lain, proses prosedural pun tidak menjamin kebenaran pasti akan terungkap. Akan tetapi, hanya memberi jaminan bahwa investigasi adalah semacam jalan untuk mendapatkan kandungan kebenaran. Kesembronoan prosedur dalam kerja peliputan investigatif, dengan demikian, merupakan cacat profesionalisasi, bahkan kelalaian moral dalam membangun tanggungjawab profesi kewartawanan investigatif.¹⁷⁾

Tindak penipuan adalah tindak amoral yang mengakhiri jurnalisme investigatif. Jauh dari pencarian kebenaran.

Berbagai peristiwa skandal atau korupsi kerap menggoda para jurnalis untuk salah menyajikan fakta-fakta, menipu, berdusta, memaksa masuk ke hal-hal privasi, dan di kasus ekstrem melanggar hukum, serta pelbagai tindakan cacat lainnya. ❶

Catatan Akhir

¹⁾ Bruce D. Itule & Douglas A. Anderson, *News Writing and Reporting for Today's Media*, third edition, McGraw-Hill, Inc., New York, hlm.505. Kisah ini dikutipnya dari Fred Schulte, *wartawan investigatif dari News/Sun-Sentinel*, Fort Lauderdale (Fla.).

²⁾ *Investigative Reporting*, Makalah untuk pelatihan investigative reporting yang diadakan oleh tabloid mahasiswa Bulaksumur, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 20-24 Februari 1999.

- 3) Donald L. Ferguson & Jim Patten, *Journalism Today!*, National Textbook Company, Lincolnwood, Illinois USA, 1991, hlm. 127
- 4) Hugo De Burgh (ed.), *Investigative Journalism: context and practice*, Routledge, London, 2000, hlm.12-23
- 5) Hugo De Burgh, *op.cit.*, hlm. 13-14
- 6) Hugo De Burgh, *op.cit.*, hlm. 17
- 7) Steve Weinberg, *op.cit.*, hlm 3-9
- 8) Ullmann dan Honeyman, ed., *op.cit.*, hlm. vii-viii
- 9) Atmakusumah, *Laporan Penyidikan (Investigative Reporting)*, bahan pelajaran di Lembaga Pers DR. Soetemo, Jakarta; yang dikirim olehnya kepada saya, Januari 2001.
- 10) David Spark, *op.cit.*, hlm. 7
- 11) David Spark, *op.cit.*, "preface", hlm. xi-xii.
- 12) Melvin Mencher, *op.cit.* hlm.681
- 13) Steve Weinberg, *op.cit.*, "preface", hlm.xvii.
- 14) Melvin Mencher, *op.cit.*, hlm. 217-218
- 15) Steve Weinberg, *log.cit.*
- 16) Atmakusumah, *op.cit.*
- 17) Matthew Kieran, *The Regulatory and Ethical Framework fo Investigatif Journalism*, dalam Hugo De Burgh (ed.), *op.cit.*, hlm. 156-157
- Hugo De Burgh (ed.), 2000, *Investigative Journalism: context and practice*, London: Routledge
- John Ullman & Steve Honeyman (ed.), 1983, *The Reporter's Handbook: an investigator's guide to documents and techniques*, under the sponsorship of Investigative Reporters & Editors, Inc.(IRE), New York: ST.Martin'Press
- Melvin Mencher. 1997. *New Reporting and Writing*, seventh edition, Madison, WI: Brown & Benchmark Publishers
- Steve Weinberg. 1996. *The reporter's handbook: an investigator's guide to documents and techniques – 3rd ed.*, under the sponsorship of Investigative Reporters & Editors, Inc.(IRE), New York: ST.Martin Press; Edisi revisi dari *The reporter's handbook / under the editorship of John Ullman and Jan Colbert* (Investigative Reporters & Editors, Inc) 2nd ed. c1991.

Pustaka:

- Atmakusumah, tanpa tahun, *Laporan Penyidikan (Investigative Reporting)*, bahan pelajaran di Lembaga Pers DR. Soetemo, Jakarta
- Andreas Harsono, 20-24 Februari 1999. *Investigative Reporting*, Makalah untuk pelatihan investigative reporting yang diadakan oleh tabloid mahasiswa Bulaksumur, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Bruce D. Itule & Douglas A. Anderson. 1994. *News Writing and Reporting for Today's Media*, third edition, New York: McGraw-Hill, Inc.
- David Spark, 1999. *Investigative Reporting, a study in technique*, Oxford: Focal Press.